



Pelajaran dari Kekalahanan

Oleh: Afin Yulia

Beberapa waktu lalu tak kurang dua orang teman penulis yang tersulut menanggapi komentar negatif seorang peserta lomba yang isinya penyesalan kenapa hanya penulis itu-itulah saja yang menang. Dengan nada tinggi penulis tersebut menyatakan bahwa panitia lomba sama saja dengan lainnya, enggan melirik karya penulis pemula. Pernyataan ini mengusik saya, mengingatkan kembali pada diri saya sebelumnya.

Ya, sebagai seorang yang baru menapaki dunia kepenulisan, saya juga menggunakan berbagai ajang lomba untuk mengasah kemampuan. Saya ikuti berbagai tema entah esai atau fiksi untuk membiasakan diri menulis berbagai hal. Tetapi, seperti penulis tersebut, saya pun tak pernah menang. Apa yang sudah saya usahakan sekeras-kerasnya selalu gagal. Jangankan menang,

lolos sekian besar saja tidak. Tentu saja hal ini mengecewakan. Sampai-sampai saya bosan dan pernah menyatakan diri untuk berhenti saja mengikuti berbagai lomba kepenulisan. *Barangkali saya memang tak berbakat di sana*, pikir saya setengah putus asa.

Namun, beruntunglah saya. Meski kalimat semacam itu pernah terlontar, tapi beberapa waktu kemudian saya segera bangkit dan kembali meramaikan berbagai lomba yang seliweran. Anehnya, saya tetap susah menang. Dari sekian banyak tulisan, hanya satu-dua yang lolos hingga sekian besar, tidak sampai masuk final dan menang. Ini tentu saja mengherankan. Padahal menurut saya, saya sudah mempersiapkan lomba-lomba itu sebaik-baiknya. Karena itulah saya kesal, lebih kesal lagi ketika mendapati penulis-penulis yang itu-itu saja yang jadi pemenang tanpa mau introspeksi di mana letak kekurangan saya. Maka, tak heran jika kemudian muncul *excuse* di benak saya: bahwa pantas saja saya kalah, soalnya yang menang ya yang sudah punya nama, padahal kenyataannya tidak selamanya demikian.

Sampai beberapa waktu lamanya pemikiran busuk ini menghuni kepala saya hingga satu waktu saya membaca tulisan berjudul “Kekuatan Prasangka” milik Mbak Vienna Alifa, pemenang salah satu *event* “Weekly Notes” Leutika. Dalam tulisan itu, ia kutip sebuah hadis Qudsi tentang dahsyatnya kekuatan prasangka yang berbunyi “*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya (dengan ilmu dan rahmat) bila dia ingat Aku*” Membaca kutipan ini, pikiran saya seolah terbuka. Saya mulai paham bahwa sesungguhnya di sinilah kesalahan saya bermula. Saya ingat,